

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat dan arus globalisasi juga semakin hebat maka muncullah persaingan dibidang pendidikan. Salah satu cara yang ditempuh adalah melalui peningkatan mutu pendidikan (Darsono, 2000:1).

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan tersebut, Pemerintah berusaha melakukan perbaikan-perbaikan agar mutu pendidikan meningkat, diantaranya perbaikan kurikulum, SDM, sarana dan prasarana. Perbaikan-perbaikan tersebut tidak ada artinya tanpa dukungan dari guru, orang tua murid dan masyarakat yang turut serta dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Apabila membahas tentang mutu pendidikan maka tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang paling *fundamental*. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan antara lain bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia.

Menurut Wingkel dalam Darsono (2000: 4) belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Djamarah (2002:13) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri manusia yang tampak dalam perubahan tingkah laku seperti kebiasaan, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan daya pikir.

Menurut penelitian Wasty (2003) pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasilhasil yang sudah dicapai maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajarnya. Sehingga dengan demikian peningkatan hasil belajar dapat lebih optimal karena siswa tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar yang telah diraih sebelumnya.

Hasil belajar dapat dilihat dari terjadinya perubahan hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil Keller dalam H Nashar(2004:77).Masukan itu berupa rancangan dan pengelolaan motivasional yang tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar.Perubahan itu terjadi pada seseorang dalam *disposisi*atau kecakapan manusia yang berupa

penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dilakukan dalam satu waktu tertentu atau dalam waktu yang relatif lama.

Guru sebagai salah satu pelaksana dalam pendidikan harus mempersiapkan materi ajarnya dalam rangka mengembangkan potensi siswa. Untuk itu guru sebagai motivator bagi siswa untuk semangat belajar harus dapat memilih metode yang tepat dalam menumbuhkan minat belajar siswa.

Menurut Hendra Surya (1987:185) secara sederhana minat ini dapat diartikan sebagai suatu keinginan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan atau kehendak. Dimana anak dengan minatnya itu bisa melihat bahwa sesuatu yang dilihatnya itu akan mendatangkan keuntungan atau faedah, sehingga dapat menimbulkan kepuasan jika melakukan atau mendapatkannya. Jika anak dapat merasakan itu tentu semakin besar minat anak untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan adanya minat tersebut, belajar bukan lagi merupakan sebagai beban bagi siswa, belajar menjadi hal yang menggembirakan. Sehingga tujuan belajar agar siswa mengalami perubahan perilaku yang diharapkan oleh pembelajaran dapat tercapai. Skinner (2008:105) adalah salah seorang tokoh yang sangat berperan dalam teori pembelajaran perilaku. Prinsip yang paling penting dari teori belajar perilaku adalah bahwa perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi langsung dari perilaku tersebut.

Hasil belajar yang diharapkan biasanya berupa prestasi belajar yang baik atau optimal. Namun dalam pencapaian hasil belajar yang baik masih saja

mengalami kesulitan dan prestasi yang didapat belum dapat dicapai secara optimal. Dalam peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yakni motivasi untuk belajar. Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran berbagai upaya dilakukan yaitu dengan peningkatan motivasi belajar. Dalam hal belajar siswa akan berhasil kalau dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar.

Dalam motivasi belajar terkandung adanya cita-cita atau aspirasi siswa, ini diharapkan siswa mendapat motivasi belajar sehingga mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar. Disamping itu, keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut bersemangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, kebalikan dengan siswa yang sedang sakit, ia tidak mempunyai gairah dalam belajar (Mudjiono, 2002:98).

Motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar. Secara *historik*, guru selalu mengetahui kapan siswa perlu diberi motivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar.

Pembelajaran yang diikuti oleh siswa yang termotivasi akan benar-benar menyenangkan, terutama bagi guru. Siswa yang menyelesaikan tugas

belajar dengan perasaan termotivasi terhadap materi yang telah dipelajari, mereka akan lebih mungkin menggunakan materi yang telah dipelajari.

Guru hendaknya membangkitkan motivasi belajar siswa karena tanpa motivasi belajar, hasil belajar yang dicapai akan minimum sekali Rochman Natawidjaja dan L.J.Moleong(1979:11). Agar hasil yang diajarkannya tercapai secara optimal maka seorang guru harus menganggap bahwa siswa siswa yang dihadapinya tidak akan mudah menerima pelajaran yang diberikannya itu.

Motivasi belajar yang dimiliki siswa-siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu Nashar(2004:11). Siswa-siswa tersebut akan dapat memahami apa yang dipelajari dan dikuasai serta tersimpan dalam jangka waktu yang lama. Siswa menghargai apa yang telah dipelajari hingga merasakan kegunaannya didalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat.

Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Siswa melakukan berbagai upaya atau usaha untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar sehingga mencapai keberhasilan yang cukup memuaskan sebagaimana yang diharapkan.

Atkinson dan Feather dalam Wasty Soemanto (1989:189) menyatakan jika motivasi siswa untuk berhasil lebih kuat dari pada motivasi untuk tidak gagal, maka ia akan segera memerinci kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sebaliknya ia akan mencari soal yang lebih mudah atau bahkan yang lebih sukar. Dari pernyataan tersebut *Weiner* dalam Wasty Soemanto (1989:190) menambahkan bahwa siswa yang memiliki motivasi untuk berhasil akan bekerja lebih keras daripada orang yang memiliki motivasi untuk tidak gagal. Dengan demikian siswa yang memiliki motivasi untuk berhasil harus diberi pekerjaan yang menantang dan sebaliknya jika siswa yang memiliki motivasi untuk tidak gagal sebaiknya diberi pekerjaan yang kira-kira dapat dikerjakan dengan hasil yang baik.

Apabila motif atau motivasi belajar timbul setiap kali belajar, besar kemungkinan hasil belajarnya meningkat Nashar(2004: 5).Banyak bakat siswa tidak berkembang karena tidak memiliki motif yang sesuai dengan bakatnya itu.Apabila siswa itu memperoleh motif sesuai dengan bakat yang dimilikinya itu, maka lepaslah tenaga yang luar biasa sehingga tercapai hasil-hasil belajar yang semula tidak terduga.

Dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa motivasi sangat diperlukan untuk dapat mengetahui siswa mampu atau tidak dalam proses pembelajaran. Hal ini mengarah pada seorang pendidik yang harus kreatif dalam proses pembelajaran.

Dapat di kaitkan dengan SPM Negeri Balu Kecamatan Polen Kabupaten Timor Tengah Selatan,Motivasi belajar siswa menjadi rendah

khususnya pada pembelajaran Penjaskes. Berarti di sini guru sebagai pendidik belum mampu dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan motivasi belajar siswa rendah atau metode yang digunakan belum sesuai dengan daya tangkap dari siswa. Padahal mata pelajaran Penjaskes ini sangatlah penting untuk membentuk Mental dan Fisik peserta didik . Oleh sebab itu harus ada pembaharuan di dalam proses belajar yang dapat meningkatkan kembali motivasi siswa untuk berkreasi.

Seorang Guru harus mempunyai disiplin ilmu pendidikan, karena selain ia bertugas menyampaikan bahan pelajaran, juga berupaya agar proses belajar mengajar yang dilaksanakan juga dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Untuk tercapainya minat belajar siswa pada pelajaran maka perlu didukung dari banyak faktor pendukung siswa untuk belajar. Salah satu faktor tersebut adalah yang berasal dari luar diri siswa yakni peran guru sebagai tenaga pengajar. Guru juga harus membantu peserta didik untuk ikut serta membantu peserta didik untuk mau terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu hal yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah dengan mempergunakan media. Dengan menggunakan metode pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa, dan kondisi belajar yang awalnya tidak efektif menjadi lebih efektif dan bervariasi, serta tercapainya komunikasi yang aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan di SMPNegeri Balu, pembelajaran Pendidikan Jasmani yang dilakukan guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan

pembelajaran berpusat pada guru. Guru tidak menyadari, bahwa metode pembelajaran konvensional yang dilakukan monoton dan membosankan sehingga para siswa menjadi kurang antusias, cenderung pasif dan kurangnya sarana dan prasarana yang membuat proses pembelajaran kurang efektif. Selain itu dalam pembelajaran guru juga tidak menggunakan media yang menarik. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar yang dicapai siswa cenderung rendah. Kenyataan lapangan, guru merasa kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk mata pelajaran Pendidikan Olahraga dan karena guru sudah terbiasa dengan metode ceramah yang dirasa paling mudah dilaksanakan.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka masalah yang diidentifikasi adalah :

1. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran membuat siswa menjadi bosan.
2. Fasilitas sekolah yang kurang mendukung dalam proses belajar siswa di kelas
3. Belum diketahui Faktor Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri Balu dalam mengikuti Pembelajaran Penjasorkes.
4. Faktor Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Siswa Kelas VII SMP Negeri Balu dalam mengikuti Pembelajaran Penjasorkes.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian Faktor Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Siswa Kelas VII Smp Negeri Balu dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yakni Faktor Apakah Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Siswa Kelas VII SMP Negeri Balu dalam mengikuti Pembelajaran Penjasorkes.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaatakademis
 - a. Sebagai gambaran rendahnya motivasi pembelajran penjasorkes di SMP Negeri Balu.
 - b. Memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pengetahuan khususnya siswaSMP Negeri Balu.

2. Manfaatpraktis

a. Bagi Sekolah

1. Sebagai bahan pertimbangan agar melengkapi penjasorkes yang ada sesuai dengan standar minimal yang sudah ditetapkan.
2. Agar lebih memperhatikan rendahnya motivasi pembelajaran penjasorkes yang dimiliki.

b. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan pembelajaran penjasorkes supaya lebih lengkap sesuai dengan standar minimal yang telah ditentukan demi lebih optimalnya proses pembelajaran di sekolah